

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan terdahulu, peneliti mengawali dengan mencari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan diharapkan dapat menjadi rujukan pendukung, pelengkap, dan pembanding.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis, dan, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Saran	Kesimpulan
1.	Analisis Framing Pemberitaan Kasus Narkoba Lucinta Luna Dalam Media Online Detik.com Oleh Adelia Tahun 2020	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.	Analisis Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki	Pada berita yang ditulis Detik.com kurang memperhatikan kelengkapan struktur skrip pada unsur 5W+1H, sehingga berita yang dimuat kurang jelas dan mendalam. Dari tujuh berita yang diteliti, peneliti menilai Detik.com kurang kritis dalam membahas seseorang yang menjadi pemasok narkoba pada Lucinta Luna. Psikiater yang pernah menangani Lucinta Luna yang telah disebutkan Detik.com tidak dibahas secara kritis oleh pada pemberitaan kasus narkoba Lucinta Luna, hal tersebut dilihat dengan tidak adanya	Framing yang dilakukan oleh Detik.com menunjukkan bahwa Detik.com tidak hanya memberi ruang pada pihak kepolisian, melainkan juga pada Lucinta Luna dengan dibuktikan adanya beberapa kutipan langsung oleh Lucinta Luna. Kemudian isu transgender Lucinta Luna yang kontroversial dimanfaatkan oleh Detik.com untuk membingkai kasus narkoba yang sedang dialaminya. Hal ini membuat pembaca Detik.com semakin tertarik dengan pemberitaan kasus narkoba Lucinta Luna

			kutipan langsung dari psikiater yang menangani Lucinta Luna.		
2.	Analisis Framing Pemberitaan Hukuman Mati Terpidana Kasus Narkoba Pada SKH Republik Edisi Mei 2015 Oleh Umar Faiz Tahun 2015.	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.	Analisis Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.	Dalam menyikapi sebuah pemberitaan haruslah cerdas dan kritis, agar dalam menyaring makna dalam sebuah pemberitaan tidak termakan oleh frame yang dibentuk oleh wartawan atau redaktur sebuah berita. Khusus untuk media massa, keobjektifan dituntut agar dapat mencerdaskan pembaca. Jangan ada muatan apapun dalam jenis berita atau pemberitaan yang akan dimuat dan ditulis pada publik, bentuk yang trend mengalami kesimpangsiuran.	Wartawan dalam menulis berita edisi Mei 2015 memiliki sudut pandang tersendiri. Pengamatan yang ditemukan bahwa hukuman mati harus segera dilakukan, headline disetiap pemberitaan ingin memastikan kepada pembaca agar ikut serta memohon kepada pemerintah untuk mengeksekusi Mary Jane sesuai dengan proses hukum yang berlaku di Indonesia. Selain itu, wartawan juga ingin membentuk kesan kepada masyarakat bahwa proses hukuman mati yang dilakukan tidak memiliki dampak apapun ke dalam sektor yang ada di Indonesia
3.	Analisis Framing Pemberitaan Kasus Penangkapan Raffi Ahmad Oleh Badan Narkotika	Universitas Telkom, Bandung.	Analisis Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.	Aspek sintaksis dari Kapanlagi.com banyak menggunakan judul yang menarik dan mampu menarik perhatian pembaca untuk lebih	Penelitian ini dapat diperluas dengan tidak hanya menjadikan hari pertama penangkapan sebagai acuan, namun dengan

<p>Nasional (BNN) Terkait Kepemilikan dan Penggunaan Narkoba di Kapanlagi.com dan Okezone.com Oleh Muhammad Putra Setia Tahun 2013.</p>	<p>mendalam. Kemudian judul yang digunakan terkesan menjatuhkan Raffi Ahmad dengan menonjolkan aspek – aspek negatif. Sementara Okezone.com lebih menonjolkan sisi positif.</p>	<p>menganalisis pemberitaan sejak dari kasus penangkapan sampai akhir kasus ini selesai, serta untuk menganalisis proses pemberitaan yang lebih komprehensif, peneliti merekomendasikan tidak hanya pemberitaan pada Kapanlagi.com dan Okezone.com namun juga pada portal berita lainnya, sehingga didapatkan gambaran dan perbandingan yang lebih luas.</p>
---	---	--

Penelitian yang akan dilakukan terkait dengan judul dalam penelitian yang ada sebagai pembanding yang berhubungan dengan kasus penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh *public figure* di Indonesia yang kemudian dibingkai oleh beberapa media dan penelitian yang akan dilakukan terdapat kesamaan, yaitu dengan menggunakan analisis *framing*, namun yang menjadi pembanding dan pembeda adalah :

1. Perbandingan dengan penelitian yang judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Narkoba Lucinta Luna Dalam Media *Online* Detik.com yang disusun oleh Adelia pada tahun 2020 dengan menggunakan analisis *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menggunakan media *online* Detik.com yang membahas mengenai kasus narkoba yang dialami oleh Lucinta Luna Sedangkan perbedaan penelitian yang akan diteliti adalah mengenai kasus penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh *public figure* Coki Pardede pada pemberitaan media berita dan media *infotainment* dengan memilih media Kompas.com dan

Tabloidbintang.com dengan menggunakan metode analisis *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

2. Perbandingan perbedaan penelitian dengan judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Hukuman Mati Terpidana Kasus Narkoba Pada SKH Republik Edisi Mei 2015” yang disusun oleh Umar Faiz pada tahun 2015 dengan menggunakan metode analisis *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menggunakan media Surat Kabar Harian (SKH) Republik pada Mei 2015. Kemudian fokus penelitian ini adalah mengenai hukuman mati terpidana kasus narkoba dan hanya menggunakan satu media dengan menggunakan media konvensional yaitu koran. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan diteliti adalah mengenai kasus penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh *public figure* Coki Pardede pada pemberitaan media berita dan media *infotainment* dengan memilih media Kompas.com dan Tabloidbintang.com dengan menggunakan metode analisis *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.
3. Perbandingan penelitian dengan judul “Analisis *Framing* Pemberitaan Kasus Penangkapan Raffi Ahmad Oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Terkait Kepemilikan dan Penggunaan Narkoba di Kapanlagi.com dan Okezone.com” yang disusun oleh Muhammad Putra tahun 2013 dengan metode analisis *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menggunakan media hiburan yaitu Kapanlagi.com dan Okezone.com. Dalam penelitian ini, hanya terdapat perbedaan dalam media yang digunakan.

## **2.2 Teori dan Konsep**

### **2.2.1 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa secara sederhana didefinisikan sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa (Bittner, 2011:186). Sedangkan pengertian lain, komunikasi massa terdiri atas dari lembaga dan teknik dimana yang terdiri dari kelompok – kelompok yang terlatih dengan menggunakan teknologi untuk menyebarkan berbagai simbol kepada audiens yang tersebar luas dan

heterogen (Janowitz, 2013:6). Komunikasi massa juga salah satu jenis komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang ada, heterogen dan anonim melalui media cetak ataupun media elektronik, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak.

Komunikasi massa juga memiliki ciri khas yang terdapat pada karakter audiens atau komunikannya. Komunikannya yang bertindak sebagai penerima pesan bersifat heterogen, tersebar, dan anonim. Kemudian umpan balik dalam proses komunikasi massa tidak dapat terjadi secara langsung, atau dengan kata lain komunikator tidak dapat merasakan secara langsung atau *feedback* dari komunikannya.

Gerbner menjelaskan bahwa komunikasi massa adalah sebuah produksi dan distribusi yang dilandaskan dengan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan. Serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Dengan maksud lain dapat di definisikan bahwa komunikasi massa dapat menghasilkan sebuah produk berupa pesan – pesan komunikasi yang dibagikan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus – menerus dalam jangka waktu yang sama.

Sean MacBride menjelaskan bahwa komunikasi massa memiliki fungsi. Fungsi komunikasi massa tersebut adalah :

**1. Informasi**

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar khalayak dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan, dan orang lain, kemudian agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

**2. Sosialisasi**

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang dengan bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif, kemudian menyebabkan ia sadar mengenai sosialnya sehingga dapat aktif di dalam masyarakat.

**3. Motivasi**

Menjelaskan tujuan setiap khalayak tentang jangka pendek maupun jangka panjang, dan mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya,

mendorong kegiatan individu, serta kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

**4. Perdebatan dan Diskusi**

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti – bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum, serta masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama di tingkat internasional, nasional, dan lokal.

**5. Pendidikan**

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan karakter, dan waktu pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

**6. Memajukan Kebudayaan**

Penyebarluasan sosial, simbol, suara dan citra dari drama, tari kesenian, kesusastraan, musik, komedi, olahraga, dan permainan untuk rekreasi dan kesenangan kelompok dan individu.

**7. Integrasi**

Menyediakan bagi negara, kelompok, dan individu kesempatan memperoleh berbagai pesan diperlukan mereka agar mereka dapat saling mengenal dan menghargai kondisi, pandangan, dan keinginan orang lain.

**2.2.2 Media Digital**

Media digital adalah sebuah produk dari jurnalistik *online* atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang dibentuk dan dibagikan melalui internet. Media digital juga sebuah media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Maka dari itu, media digital juga memiliki ciri khas. Dengan ciri khas yang terdapat pada jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, selain itu pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi atau sebuah berita.

Asep Samsul M. Romli dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Online*, media digital adalah sebuah media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Yang termasuk media digital adalah situs web, yang termasuk dengan blog, dan media sosial seperti Facebook dan Twitter, kemudian radio *online*, televisi *online*, dan *email*.

Salah satu bentuk media digital yang umum dan sering digunakan untuk mempublikasikan praktik jurnalistik saat ini adalah situs berita. Situs berita atau sebuah portal informasi ialah pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengguna informasi untuk memperoleh beragam fasilitas teknologi *online* dan berita di dalamnya. Konten yang terdapat berupa layanan interaktif yang terkait dengan informasi secara langsung, seperti tanggapan langsung, pencarian artikel, forum diskusi, dan lain – lain.

### **2.2.3 Media Berita Online**

Media baru atau biasa disebut dengan media *online*, media *cyber* dan sebagainya, diartikan sebagai media yang disajikan secara *online* di internet dan secara teknis berbasis telekomunikasi dan multimedia. Media baru memiliki tiga aspek, yaitu multimedia, interaktif, dan intertekstual (Romli, 2012). Hadirnya media baru seperti media *online* dapat mengubah cara hidup dan perilaku seseorang dalam sehari – hari. Hal tersebut dikarenakan kemudahan media *online* dalam menggunakannya dan mendapatkan informasi secara cepat. Kompas.com dan Tabloidbintang.com merupakan bentuk media *online* yang terdapat di Indonesia saat ini yang keduanya menyebarkan informasi untuk dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Media baru merupakan bentuk media di luar media elektronika, seperti televisi, radio, dan film. Media cetak yang berupa majalah, koran, dan *tabloid*. Media baru memiliki sifat yaitu cair, konektivitas individual akan menjadi sarana untuk membagi peran dan kontrol kebebasan. Kemajuan teknologi komunikasi telah melahirkan internet, *newsgroup*, *mailing list*, televisi kabel, televisi digital, dan buku – buku yang sudah dapat dibaca secara *online* (*e – book*). Kehadiran media baru ini membuat lingkungan media massa mengalami berbagai perubahan.

Pengertian komunikasi massa mengalami penambahan makna. Sejak kelahiran internet, media cetak, media elektronik sering dikategorikan sebagai media konvensional, karena pesan yang disampaikan adalah *one to many* (satu untuk semua). Sedangkan internet memiliki sifat interaktif, yang dikategorikan dalam media baru. Karena dapat menyampaikan pesan *from many to many* (milis) (Media, 2013:10).

Romli (2012) menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang terdapat dalam media online, yaitu :

**1. Multimedia**

Menyajikan konten berupa teks, video, *audio*, gambar, ataupun *audio-visual* yang dihadirkan secara bersamaan.

**2. Aktualitas**

Kemudahan dan kecepatan dalam menyajikan berita yang berisikan informasi yang aktual.

**3. Cepat**

Setelah konten atau berita tersebut diunggah, maka khalayak dapat langsung mengaksesnya dengan cepat.

**4. Update**

Pembaruan informasi yang dapat dilakukan dengan baik serta cepat dari sisi redaksional maupun kontennya.

**5. Kapasitas Luas**

Halaman *website* dapat menampung secara banyak jumlah khalayak yang mengaksesnya, dan naskah yang panjang.

**6. Fleksibilitas**

Membuat naskah maupun *editing* dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun, serta dapat mengatur jadwal untuk menerbitkan konten tersebut.

**7. Luas**

Dapat menjangkau khalayak secara luas.

**8. Interaktif**

Memiliki kolom komentar dan *chatroom* yang dapat digunakan oleh khalayak luas untuk melakukan interaksi.

**9. Terdokumentasi**

Informasi yang sudah disebarluaskan akan tersimpan secara otomatis pada Bank data dan dapat ditemukan kembali melalui *link website*, artikel terkait, maupun menggunakan *search*.

## 10. Hyperlink

Pada *hyperlink* khalayak luas dapat terhubung dengan sumber lain yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan.

Dari karakteristik media *online* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran media *online* mempermudah khalayak untuk memperoleh informasi terbaru dimana saja dan kapan saja, serta dapat menghadirkan interaksi dua arah antara komunikator dan komunikan. Dalam penelitian ini, media yang digunakan oleh peneliti merupakan media *online*, karena dalam menyebarkan beritanya Kompas.com dan Tabloidbintang.com menggunakan jaringan internet dan kedua media tersebut memiliki karakteristik seperti yang sudah dijelaskan di atas.

### 2.2.4 Media Infotainment

*Infotainment* sendiri menurut bahasa berasal dari dua suku kata asing yang berbeda, yaitu *information* yang berarti informasi dan *entertainment* yang berarti hiburan (Budiono, 145:2012). Secara singkat yang berarti sajian informasi dalam format menghibur.

Hingga kini masih berlangsung perdebatan mengenai *infotainment*. Sebagian kalangan memandang *infotainment* sebagai ruang yang berlebihan ke ruang pribadi para artis sebagai pelaku utamanya. Di pihak lain, pekerja *infotainment* beranggapan dan merasa tindakan yang dipandang melanggar hak privasi itu tidak memiliki alasan. Karena artis merupakan *public figure* yang perlu dikonfirmasi demi memuaskan rasa keingintahuan para penonton. Hal tersebut menjadi sudut pandang yang bertolak belakang yang kerap menucat dan menjadi perbincangan *infotainment*. Terdapat problematika mengenai etika peliputan dan kemasan dalam tayangan tersebut. Sehingga terdapat beberapa pihak yang berkomentar dan meminta kepada Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk melarang dan membatasi tayangan *infotainment* tersebut.

Bill Kovach dan Tom Rosentiel menjelaskan pada akhir 1990 seiring dengan perkembangan televisi dan internet untuk pertama kali dalam sejarah, berita semakin banyak diproduksi oleh perusahaan yang bukan dalam bidang jurnalisme. Organisasi ekonomi tersebut memungkinkan berita yang independen akan tergantikan oleh komersialisme untuk kepentingan diri sendiri yang menyatu sebagai berita. Dalam memproduksi tayangan tersebut, perusahaan memandang format dan tayangan lebih tinggi nilainya dibandingkan kebenaran mengenai informasi dari apa yang sudah ditayangkan (Bill Kovach dan Tom Resential, 2001).

Di sisi lain Bonnie M. Anderson yang merupakan mantan reporter CNN dan NBC mengungkapkan dalam “*New Flash, Journalism, Infotainment and the Bottom Line Business of Broadcast News*” tahun 2004 meyakini bahwa fungsi utama dari berita adalah tidak harus menghibur, melainkan menginformasikan secara jujur dan menyeluruh. Cara tersebut dapat ditempuh dengan mengikuti petunjuk etika dan memegang teguh standar jurnalisme yang menekankan kepada penyajian yang sebenarnya, tanpa dilebihkan. Maka secara otomatis, dirinya enggan menonjolkan kehadiran bintang – bintang, kalimat yang mengandung unsur provokatif, semangat dalam *editing*, serta memberikan judul berita yang sensual.

Bill Kovach dan Tom Resential menandakan tanggung jawab seorang jurnalis bukan sekedar menyediakan informasi, tetapi menghadirkannya sedemikian rupa, sehingga pembaca tertarik untuk menyimak dan menonton (Bill Kovach dan Tom Resential, 2001:180). Kemudian dalam konteks wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan, hal tersebut menjadikan jurnalisme tergelincir oleh godaan *infotainment*. Ditambahkan dengan ciri penting dari jurnalisme *infotainment* sebagaimana yang dilansir oleh Leo Braudy seorang pakar industri hiburan bahwa dengan satu dan lain jalan menyajikan berita sebagai sebuah rahasia. Anda harus menjadi jurnalis yang tahu rahasia ini dan membiarkan penonton ikut mengetahui juga, dan sayangnya, seiring berjalannya waktu rahasia tersebut adalah sesuatu yang berbau skandal. Hal ini pada gilirannya menciptakan sebuah penonton yang suka menganggap dirinya sebagai sosok yang tahu perasaan dan yang butuh asupan kecabulan (Barker, 2005).

*Infotainment* merupakan sebuah berita ringan yang menghibur atau informasi hiburan. Sehingga masyarakat yang menonton ataupun melihatnya tidak merasa jenuh. *Infotainment* di Indonesia sendiri identik dengan acara televisi yang menyajikan berbagai berita mengenai *public figure* terkenal. Namun di setiap penyajian berita tersebut, memiliki perbedaan dan memiliki ciri khas masing – masing.

Terkadang berita yang disajikan oleh *infotainment* di besar – besarkan, sehingga tidak sesuai dengan kenyataan. Tayangan *infotainment* yang seperti itu secara tidak langsung mengajarkan sebagian masyarakat untuk membicarakan sebuah rumor yang belum pasti atau biasa dikenal dengan bergosip. Bagi kebanyakan ibu – ibu rumah tangga yang dalam kesehariannya di dalam rumah, hiburan yang dicarinya antara lain ialah menonton tayangan *infotainment*, yang kemudian akan dibicarakan kembali dengan ibu – ibu rumah tangga lainnya.

- Program tayangan *infotainment* seharusnya tidak menyajikan berita yang berlebihan, seperti berita yang menyebabkan retaknya rumah tangga seorang *public figure*, kasus narkoba dan berbagai pemberitaan lainnya. Namun tayangan *infotainment* seharusnya menjadi tontonan yang cerdas dan artistik, baik secara materi ataupun tampilan seperti pemberitaan mengenai seorang *public figure* yang sukses menjalankan bisnisnya dan pemberitaan lainnya.

### **2.2.5 Jurnalisme Online**

Jurnalisme *online* adalah jurnalisme yang memanfaatkan internet sebagai media, sehingga dapat diakses secara global ke seluruh dunia. Jurnalistik *online* atau *online journalism*, jurnalistik internet, jurnalistik web atau *web journalism* merupakan generasi baru jurnalistik setelah hadir jurnalistik konvensional seperti jurnalistik cetak, surat kabar, dan jurnalistik penyiaran atau *broadcast journalism* radio dan televisi.

Jurnalistik merupakan proses peliputan, penulisan, dan penyebarluasan informasi yang aktual atau berita yang melalui media massa. Jurnalistik dapat dikatakan sebagai kegiatan dalam mengumpulkan fakta, sehingga menyediakan dan menghadirkan informasi serta berita yang terpecaya dan akurat (Musman dan

Mulyani, 2017). Sementara jurnalistik *online* adalah sebuah kegiatan ataupun proses penyampaian informasi yang disampaikan melalui media internet seperti website (Romli, 2012).

Menurut Paul Bradshaw dalam “*Basic Principal of Online Journalism*” menjelaskan terdapat lima prinsip dasar jurnalistik *online*, seperti :

**1. Brevity (Ringkas)**

Terdapat tulisan yang tidak bertele – tele namun bukan berarti tulisan tersebut pendek, tetapi tulisan panjang dapat diringkas dalam beberapa tulisan pendek sehingga akan lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.

**2. Adaptability (Beradaptasi)**

Perkembangan teknologi komunikasi kini memaksa seorang jurnalis harus mampu beradaptasi dengan hal tersebut. Seorang jurnalis tidak hanya mampu menulis berita, tetapi juga harus dapat menggunakan video, kamera, dan perangkat lainnya. Selain itu, tidak hanya jurnalis yang harus beradaptasi, tetapi informasi pun baru beradaptasi.

**3. Scannability (Dipindai)**

Sebagian besar pengguna situs berita media *online* mencari sesuatu yang jelas. Sebanyak 79% dari pengguna scan halaman yang terdapat pada website. Mereka mencari informasi utama, *subheadings*, *link*, dan hal lain yang dapat membantu mereka untuk diarahi teks pada layar. Hal tersebut didasarkan asumsi bahwa pengguna tidak betah berlama – lama melihat monitor. Bradsaw menekankan pentingnya penggunaan dua kata pertama sebagai judul untuk menarik perhatian pembaca.

**4. Interactivity (Interaktif)**

Dapat memberikan keleluasaan pada pembaca situs untuk dapat memanfaatkan apa yang ditampilkan sesuai kehendak mereka atau dapat dikatakan dengan membiarkan pembaca menjadi pengguna (user).

**5. Community and Conversation**

Beberapa tahun lalu, penggunaan email adalah salah satu hal yang populer digunakan untuk pengguna internet, namun belakangan ini mulai tergantikan dengan jaringan sosial dan pesan – pesan pendek yang

menunjukkan jika pengguna tidak hanya bersikap pasif dalam menggunakan konten *online*.

Mike Ward dalam *Journalism Online* (Focal Press, 2002) menyebutkan terdapat enam karakteristik jurnalistik *online*, seperti :

**1. *Immediacy***

Kesegaran atau kecepatan penyampaian informasi. Seperti radio dan televisi dengan cepat menyampaikan berita namun harus menginterupsi acara berlangsung.

**2. *Multiple Pagination***

Berupa ratusan halaman yang terkait dengan satu sama lain, dapat dibuka dengan sendiri.

**3. *Multimedia***

Dapat menyajikan gabungan teks dengan penggunaan gambar, audio, video, dan grafis sekalipun.

**4. *Archiving***

Terasipkan, dapat dikelompokkan berdasarkan kategori atau rubrik atau kata kunci, serta tersimpan lama yang dapat diakses di kemudian hari ketika dibutuhkan.

**5. *Relationship with Reader***

Kontak atau interaksi dengan pembaca, sehingga dengan langsung saat itu juga melalui kolom komentar, kolom chat, atau yang lain.

**2.2.6 Agenda Setting**

Agenda setting media dapat menghubungkan kemungkinan terjadinya efek mempengaruhi pendapat atau opini publik sehingga tidak hanya memperhatikan terhadap berita yang menjadi prioritas tetapi juga mempelajari bagaimana arti penting dari cara media massa memprioritaskan topik berita tersebut (Sendjaja, 2002). Teori agenda setting dikemukakan McCombs dan Donald Shaw yaitu apa yang dianggap penting bagi media maka dianggap penting juga oleh publik, maka dari itu media massa memberi perhatian pada berita tertentu dan mengabaikan

yang lainnya, maka memiliki pengaruh terhadap opini publik. Teori agenda setting juga menganggap bahwa masyarakat akan belajar mengenai isu – isu apa, dan bagaimana isu tersebut disusun berdasarkan tingkat kepentingannya (Effendy, 2001).

Gagasan pemikiran agenda setting sesungguhnya sudah mulai muncul pada awal tahun 1920 melalui pemikiran Walter Lippmann (1922) dalam tulisannya yang berjudul “*The World Outside and the Pictures in Our Heads*”. Dalam tulisannya Lippmann menjelaskan bahwa media bertindak “*a mediator between the world outside and the pictures in our heads*” (perantara antara dunia luar dan gambaran di kepala kita). Menurut Lippmann media bertanggung jawab membentuk persepsi publik terhadap dunia. Ia menegaskan bahwa gambaran realitas yang diciptakan media hanyalah refleksi dari realitas sebenarnya dan karenanya terkadang mengalami pembelokan atau distorsi. Gambaran yang diberikan media massa mengenai dunia menciptakan apa yang disebutnya dengan lingkungan palsu yang berbeda dengan realitas lingkungan sebenarnya. Maka dari itu publik tidak memberikan respons pada peristiwa yang sesungguhnya terjadi di lingkungan masyarakat tetapi pada gambaran di kepala mereka.

Kemudian gagasan Lippmann tersebut dikembangkan oleh Donald Shaw dan Maxwell McCombs (1976) yang menjelaskan bahwa khalayak tidak hanya mempelajari isu publik dan berbagai hal lainnya yang diberitakan di media, namun mempelajari seberapa penting sebuah isu atau topik berdasarkan penekanan yang diberikan media terhadap topik – topik tersebut. Setelah melewati lebih dari satu dekade tahun 1987 Rogers dan Dearing memberikan sebuah pernyataan yang menjelaskan proses penyusunan agenda yang berbeda – beda dan memberikan kesimpulan yang lebih definitif tentang jumlah dan bentuk efek yang mungkin muncul. Rogers dan Dearing juga membedakan bentuk agenda menjadi tiga bagian :

- 1. Agenda Media**, merujuk pada prioritas perhatian dalam isi media terhadap isu dan peristiwa.
- 2. Agenda Publik**, merujuk pada prioritas penonjolan isu dalam opini publik dan pengetahuan.

**3. Agenda Kebijakan**, menjelaskan isu dan proposal kebijakan dari para politisi. Agenda setting juga terjadi karena media massa sebagai penjaga informasi harus selektif dalam menyampaikan berita. Media juga harus melakukan pilihan mengenai apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Sehingga apa yang harus diketahui publik mengenai suatu keadaan pada waktu tertentu sebagian besar ditentukan oleh proses penyaringan dan pemilihan berita yang dilakukan.

Teori agenda setting juga berkaitan dengan konsep framing. Keduanya sama – sama memfokuskan perhatiannya para perspektif yang digunakan oleh komunikator khalayak untuk menggambarkan berbagai topik dalam berita sehari – hari. Cara media membingkai isu memilih atribut apa yang akan dihadirkan kepada khalayak, baik sebagai ide pusat maupun aspek dari topik yang merupakan peran agenda setting yang kuat. Penyatuan antara agenda setting dan *framing* akan membantu upaya memahami kerangka dan karakteristik dalam proses komunikasi.

Agenda setting bekerja dalam tiga bagian, yaitu :

**1. Agenda Media**, agenda harus diformat, proses akan memunculkan masalah bagaimana agenda media ini terjadi pada waktu pertama kali dengan dimensi yang berkaitan, seperti *visibility*, *audience salience*, *valance*, yaitu menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.

**2. Agenda Khalayak**, agenda media dalam banyak hal mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik atau kepentingan isu tertentu bagi publik. Pernyataan tersebut memunculkan pertanyaan, seberapa besar kekuatan media mampu mempengaruhi agenda publik dan bagaimana publik tersebut melakukannya. Dimensi tersebut berkaitan dengan *familiarity*, *personal salience*, dan *favorability*.

**3. Agenda Kebijakan**, agenda publik mempengaruhi atau berinteraksi ke dalam sebuah agenda kebijakan. Agenda kebijakan adalah pembuatan kebijakan publik yang dianggap penting bagi individu. Dimensi yang berkaitan seperti *support*, *likelihood of action*, dan *freedom of action*.

### 2.2.7 Berita

Freda Moris adalah laporan mengenai tentang fakta peristiwa atau pendapat yang aktual, menarik, berguna, dan dipublikasikan melalui media massa periodik seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Sementara menurut Suhandang berita adalah laporan atau pemberitahuan mengenai segala peristiwa yang aktual dan menarik perhatian banyak orang.

Menurut Wiliard G. Bleyer dalam Wonohito mendefinisikan bahwa berita sebagai segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian jumlah pembaca, dan berita yang terbaik adalah berita yang paling menarik perhatian jumlah pembaca yang paling besar. Ras Siregar yang dikenal sebagai sastrawan Indonesia tetapi juga pernah menjadi dosen pada akademik publisitik, secara sederhana mengatakan bahwa berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata – kata sering yang ditambah dengan gambar atau hanya berupa gambar saja. Pernyataan tersebut menyiratkan mengenai adanya peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian tersebut diulang dalam bentuk kata – kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis seperti surat kabar, majalah, dan lain – lain atau dalam media suara seperti radio atau juga dalam bentuk media suara dan gambar seperti televisi.

Berbagai jenis berita yang dimuat pada surat kabar biasanya dibedakan menjadi berita langsung (*straight news*), berita ringan (*soft news*), dan berita kisah atau fitur (*features*). Ketiga berita tersebut memiliki pengertian yaitu :

**1. Berita Langsung (*Straight News*)**

Berita yang disusun untuk menyampaikan kejadian – kejadian atau peristiwa yang secepatnya diketahui oleh pembaca atau anggota masyarakat. Pada berita langsung, penulis memiliki prinsip yaitu penulisan segitiga terbalik yang memiliki maksud yaitu unsur – unsur penting dituliskan pada bagian pembukaan berita. Karena tujuan penulisan berita langsung adalah menyampaikan berita secara cepat, agar segera diketahui. Unsur penting pada sebuah berita langsung adalah unsur ke aktualan. Sehingga berita tersebut masih hangat karena baru terjadi.

**2. Berita Ringan (*Soft News*)**

Jika berita langsung memiliki syarat adanya unsur penting dan keaktualan, maka berita ringan tidak memerlukan kedua unsur tersebut, tetapi

memetingkan unsur manusia dari peristiwa tersebut. Maka jika sebuah peristiwa sudah dituliskan kembali sebagai berita langsung, maka masih dapat dituliskan kembali sebagai berita ringan, asalkan memasukkan unsur – unsur manusiawi pada berita tersebut. Yang utama atau ditonjolkan bukan unsur yang penting dari peristiwa tersebut, melainkan unsur yang menarik dan menyentuh perasaan pembaca. Maka bisa dikatakan berita ringan dapat tahan lama karena tidak terkait pada keaktualan, sedih, dan sebagai pada pembacanya.

### 3. **Berita Kisah (*Features*)**

Sebuah berita berisikan tulisan yang dapat menyentuh perasaan ataupun menambahkan pengetahuan. Berita tersebut tidak terikat akan aktualitas, karena nilai utama pada unsur manusiawi. Jadi berita kisah atau *features* dapat ditulis dari peristiwa – peristiwa dari masa lalu atau yang sudah lama terjadi. Begitupun jika terjadi masa kini, tidaklah dipermasalahkan masa kekiniannya atau waktunya. Jadi berita kisah atau *features* dapat menyangkut manusia yang sudah almarhum, yang sudah tidak ada, maupun manusia yang masih hidup. Begitu juga berita kisah ini dapat mengenai makhluk lain yang bukan manusia ataupun berupa benda, benda yang dapat menggugah perasaan atau emosi manusia.

#### 2.2.8 **Nilai Berita**

Nilai berita atau *news values* menurut Downie JR dan Kaiser, merupakan istilah yang tidak didefinisikan. Karena istilah tersebut segala sesuatu yang tidak mudah dikonsepskan. Ketinggian nilainya tidak mudah dikonkritkan. Nilai berita tersebut juga menjadi tambah rumit bila dikaitkan dengan sulitnya membuat konsep apa yang disebut berita.

Jurnalisme adalah bercerita dengan suatu tujuan. Dalam cerita atau berita itu tersirat pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Ada tema yang diangkat dari suatu peristiwa, dalam berita terdapat intrinstik yang dikenal sebagai nilai berita (*news values*). Nilai berita tersebut menjadi ukuran yang berguna, atau yang bisa diterapkan untuk menentukan layakny sebuah berita (*newsworthy*).

Nilai berita tersebut adalah sebuah peristiwa atau informasi yang di dapat dari lapangan disampaikan oleh wartawan melalui media. Baik itu media cetak seperti koran dan majalan, media elektronik seperti radio dan televisi ataupun media *online* seperti internet, dan peristiwa tersebut sudah memiliki kelayakan berita. Dalam sebuah nilai berita, tentu memiliki kriteria umum, seperti :

**1. Keluarbiasaan**

Berita adalah sesuatu yang luar biasa, dalam sebuah pandangan jurnalistik berita bukanlah suatu peristiwa yang biasa, berita adalah suatu peristiwa luar biasa (*news is unusual*). Untuk dapat menunjukkan berita bukanlah suatu peristiwa biasa, apabila orang digigit anjing maka itu bukanlah sebuah berita, tetapi sebaliknya apabila orang yang menggigit anjing, maka itulah berita (Luwi, 2002:53). Prinsip tersebut hingga kini masih berlaku dan dijadikan acuan para *reporter* dan *editor* di manapun.

**2. Kebaruan**

Berita adalah semua apa yang terbaru. Berita adalah apa saja yang disebut hasil karya terbaru seperti motor baru, mobil baru, gedung baru, dan apapun yang baru pasti memiliki nilai berita.

**3. Akibat**

Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas, suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat.

**4. Kedekatan**

Berita adalah kedekatan. Kedekatan tersebut mengandung dua arti, kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Semakin dekat dengan suatu peristiwa yang terjadi dengan domisili kita, maka semakin terusik dan semakin tertarik kita untuk menyimak dan mengikutinya. Kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat ketertarikan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita.

**5. Informasi**

Berita adalah sebuah informasi yang segala bisa menghilangkan ketidakpastian. Tidak setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita. Setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita, menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan atau ditayangkan oleh media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita atau dapat memberi banyak manfaat kepada publik yang patut mendapat perhatian media (Willbur Schramm).

**6. Konflik**

Berita adalah layak berita, konflik fisik seperti perang atau perkelahian yang layak berita karena biasanya terdapat kerugian dan korban. Kekerasan itu sendiri membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin terdapat kepentingan langsung. Selain konflik fisik ini terdapat pula debat – debat mengenai pencemaran, rekstor nuklir dan ratusan isu yang menyangkut pada kualitas dari kehidupan sehingga mendapatkan tempat yang penting.

**7. Orang Penting**

Orang – orang penting, orang ternama, pesohor, selebriti dan *public figure*. Orang – orang penting dan terkemuka dimanapun selalu membuat berita. Tidak hanya itu, ucapan dan tingkah lakunya juga termasuk berita.

**8. Kejutan**

Kejutan adalah segala sesuatu yang datang dengan tiba – tiba, di luar dugaan, tidak direncanakan, di luar perhitungan, dan tidak diketahui sebelumnya.

**9. Ketertarikan Manusia**

Banyak cerita disurat kabar yang bila dilihat sepintas tidak seperti berita karena tidak memenuhi unsur – unsur konflik, konsekuensi, progress, dan bencana, keganjilan atau nilai berita lainnya. Cerita tersebut disebut *human interest* atau *feature*. Secara sederhana bisa dijelaskan bahwa nilai berita dari cerita- cerita merupakan sebuah kombinasi dari berbagai unsur yang sudah disebutkan seperti bencana, progress, konflik, dan sebagainya. Dalam hal ini maka seorang wartawan akan bertindak lebih dalam

mengenai unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan – bahan tambahan.

## **10. Seks**

Seks adalah berita, sepanjang peradaban manusia segala hal yang berkaitan dengan perempuan pasti menarik dan menjadi sumber berita. Seks memang tidak identik dengan perempuan. Perempuan identik dengan seks, dua sisi mata uang yang tidak terpisah, selalu menyatu. Karena tidak ada berita tanpa perempuan seperti tidak ada perempuan tanpa berita. Seks tersebut umum dipertimbangkan oleh para *editor* sebagai nilai berita.

### **2.2.9 Konstruksi Realitas Media**

Realitas sosial atau konstruksi merupakan sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Thomas Luckmann dan Peter L. Berger dalam bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge*”. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa proses sosial melalui interaksi dan tindakannya. Hal ini membuat individu secara berkelanjutan mengenai suatu realitas yang dialami dan dimilikinya secara subjektif. Konstruksi sosial juga memiliki kaitan dengan kesadaran manusia kepada realitas sosial yang dimiliki oleh manusia tersebut.

Berger dan Luckman juga menjelaskan terkait realitas sosial yang dikonstruksi melalui proses eksternalisasi atau penyesuaian diri terhadap dunia sosiokultur sebagai produk manusia, objektivitas atau sebuah interaksi yang terjadi di dunia yang bersifat intersubjektif yang dilembagakan maupun melalui proses insitusal, dan internalisasi yang merupakan sebuah proses individu mengidentifikasi dirinya dengan sebuah lembaga tertentu seperti sosial maupun organisasi, yang mana individu tersebut menjadi anggotanya. Kemudian realitas sosial juga memisahkan pemahaman antara pengetahuan serta kenyataan yang sedang terjadi. Dapat diartikan bahwa realitas menjadi sebuah kasualitas yang terdapat dalam realitas sosial yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak pribadi. Kemudian, konstruksi sosial juga tidak berlangsung dalam sebuah ruang yang hampa, namun syarat dengan sebuah

kepentingan yang ada. Hal tersebut terkait dengan kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial yang dimiliki para pelaku yang erat kaitannya dengan konstruksi sosial tertentu (Mawardi, 2011).

Menurut James Carey dalam Eriyanto (2011) konstruksi sosial memiliki empat tahapan penting, yang terdiri dari :

**1. Konstruksi**

Aktor sosial, dalam hal ini seorang individu dapat mengembangkan sebuah konsep mengenai bagaimana hal tersebut akan menjadi sebuah kenyataan. Biasanya pengetahuan tersebut masih bersifat tidak terlihat.

**2. Pemeliharaan**

Individu diharuskan aktif dalam memelihara konstruksi sosial secara berkala. Hal ini dimaksudkan agar konstruksi sosial dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Apabila konstruksi sosial tidak dipelihara, maka konstruksi tersebut akan diabaikan oleh masyarakat. Sehingga perlu diketahui bahwa realitas sosial memiliki sifat yang berubah – ubah atau dinamis. Maka dari itu harus dijaga bentuknya.

**3. Perbaikan**

Seorang individu harus melakukan perbaikan terhadap sebuah konstruksi sosial yang terjadi. Hal ini terjadi karena konstruksi sosial memiliki aspek yang dapat dilakukan seiring dengan berjalannya waktu. Oleh karena itu, perbaikan perlu dilakukan terhadap beberapa aspek tersebut.

**4. Perubahan**

Seiring dengan berjalannya waktu, konstruksi sosial juga akan mengalami perubahan dan dapat mengurangi sebuah makna dan pendukung lainnya. Perubahan tersebut harus dilakukan agar menjadi relevan bagi generasi kehidupan sosial selanjutnya.

Perlu diketahui, bahwa sebuah realitas sosial memiliki sifat yang berbeda dengan realitas fisik. Hal tersebut merupakan sebuah realita fisik, seperti realitas alam terhadap hutan, pegunungan, dan pantai. Hal tersebut terjadi karena sesuatu yang didapatkan oleh individu secara alamiah. Sedangkan realitas sosial, seperti hubungan manusia dengan peran sosial yang di dalamnya terdapat konstruksi sosial

dalam media massa. Hasil dari sebuah konstruksi sosial memiliki gambaran yang berbeda khususnya pada media *online*. Media *online* Kompas.com dan Tabloidbintang.com memiliki ciri khas dan gaya yang berbeda dalam menggambarkan sebuah berita dari hasil konstruksi realitas terhadap khalayak luas. Hasil terkait konstruksi yang dilakukan oleh media *online* Kompas.com dan Tabloidbintang.com mengenai pembingkaiian kasus penyalahgunaan narkoba oleh *public figure* yaitu Coki Pardede akan menimbulkan persepsi di dalam khalayak luas. Persepsi itulah yang akan menjadi sebuah acuan dari media *online* agar hasil dari sebuah konstruksi yang digambarkannya sesuai dengan ideologi yang dianutnya.

#### **2.2.10 Isu Penyalahgunaan Narkoba**

Manusia mulai mengenal tanaman atau bahan lain jika digunakan dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, kesadaran, pikiran, dan perasaan seseorang. Zat tersebut disebut dengan zat psikoaktif. Sejak saat itu seorang manusia mulai menggunakan bahan – bahan psikoaktif dengan tujuan menikmati, karena dapat menimbulkan rasa nyaman, rasa sejahtera, euphoria, dan mengakrabkan komunikasi dengan orang lain atau orang di sekitarnya (Satya Joewana, 1989:10).

Penyalahgunaan narkoba disebabkan karena zat – zat tersebut menjanjikan sesuatu yang dapat memberikan efek dan rasa kenikmatan, kenyamanan, dan ketenangan bagi seseorang yang menggunakannya.

Obat – obatan bahkan narkoba sudah digunakan oleh manusia sejak awal peradaban manusia. Narkoba biasanya digunakan untuk mengobati penyakit dan dapat juga digunakan sebagai bagian dari ritual keagamaan. Tetapi sekarang ini banyak penyalahgunaan narkoba dengan cara dikonsumsi dengan dosis yang berlebihan. Selain dengan dosis yang berlebihan, kebiasaan tersebut hadir di kalangan pecandu yang melakukan mencampurkan jenis narkoba yang memiliki efek berbeda, sehingga bertambah rumit dan kompleks dari dampak yang muncul akibat seseorang yang menggunakan narkoba.

Biasanya seseorang yang menggunakan narkoba mengharapkan mendapatkan kenikmatan, misalnya bebas dari rasa kecewa, kesal, stress, takut, frustrasi, rasa sakit, nikmat, dan rasa gembira. Kenikmatan khalayan tersebut yang

dirasakan ketika menggunakan narkoba membuat orang terbelenggu dan tidak dapat lepas dan ingin terus menikmatinya. Hal tersebut didukung dengan mudahnya mendapatkan narkoba dan menggunakannya terus – menerus.

Bagi mereka yang menggunakan narkoba dengan memiliki latar belakang ekonomi yang tergolong mampu, mungkin tidak menjadi masalah dan pengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya. Tetapi bagi mereka yang memiliki ekonomi tergolong lemah bahkan sulit, dapat menimbulkan kejatahan karena harga dari narkoba yang memiliki jenis beragam tergolong mahal, sehingga mereka akan berusaha untuk memenuhi ketergantungan dan menggunakan narkoba tersebut dengan cara apapun.

Penyalahgunaan narkoba adalah bentuk kejahatan yang berat sekaligus penyebab seseorang dapat menimbulkan bentuk kejahatan (Dr. Soedjono Dirdjosisworo. SH). Biasanya dalam penyalahgunaan narkoba, setiap orang memiliki efek yang berbeda – beda, tergantung pada jenis narkoba, ketahanan tubuh, dan dosis pemakaian. Berikut ini adalah tahapan penyalahgunaan narkoba yang disertai dengan tanda psikis dan fisiknya :

**1. Tahap Awal**

Pada tahap ini, seseorang akan coba – coba dengan memiliki tanda psikis yang terjadi perubahan pada sikap, kemudian timbul rasa takut dan malu yang disebabkan oleh rasa bersalah. Memiliki jiwa yang resah dan gelisah, dan sensitif. Kemudian dengan gejala fisik yang belum terlihat, tetapi ketika sedang menggunakan narkoba maka akan terlihat gembira, senang, hiperaktif, murah senyum, dan ramah.

**2. Tahap Kedua**

Pada tahap ini disebut pemula, setelah coba – coba menjadi terbiasa. Mulai menggunakan narkoba secara insidental atau waktu – waktu tertentu. Kemudian memiliki gejala psikis lebih tertutup, memiliki jiwa yang resah, gelisah, kurang tenang, dan cenderung sensitif. Kemudian memiliki hubungan dengan orang tua yang mulai renggang, dan mulai tampak menyimpan rahasia dan hanya memiliki beberapa teman saja. Kemudian pada bentuk fisik tidak tampak perubahan yang nyata, karena gejala

pemakaian pada setiap manusia berbeda – beda tergantung dengan jenis narkoba dan ketahanan tubuh seseorang.

### **3. Tahap Ketiga**

Pada tahap ini disebut dengan tahap berkala. Pemakai akan terus terdorong untuk menggunakan narkoba lebih sering, karena rasa nikmat yang didapat dan mulai merasakan sakaw jika terlambat atau berhenti menggunakan narkoba. Pada tahap ini seseorang akan menggunakan narkoba pada saat tertentu secara rutin. Pemakaian akan lebih sering dan teratur, misalnya setiap malam minggu dan ketika ingin tampil menghadiri sebuah acara. Kemudian pada tahap ini memiliki psikis yang akan sulit bergaul dengan teman baru, kemudian memiliki pribadi yang lebih tertutup, lebih sensitif, dan mudah tersinggung. Yang akan disusul dengan ciri fisik dengan bila sedang memakai narkoba akan tampak normal dengan tidak menunjukkan tanda – tanda yang jelas, kurang percaya diri dan kurang sehat. Tanda – tanda fisik semakin jelas jika dibandingkan dengan tahap kedua. Tanda yang spesifik akan terlihat tergantung dengan jenis narkoba yang digunakan.

### **4. Tahap Keempat**

Pada tahap ini disebut dengan tahap tetap. Karena setelah pemakaian yang berkala, seseorang tersebut akan dituntut oleh tubuhnya untuk semakin sering menggunakan narkoba dengan dosis yang semakin tinggi dan naik terus – menerus. Bila tidak menggunakan narkoba, ia akan mengalami penderitaan atau sakaw. Pada tahap ini seseorang tersebut tidak dapat lagi lepas dari narkoba sama sekali dan tidak dapat melakukan apa – apa. Kemudian memiliki tanda psikis yang akan sulit bergaul dengan teman baru, eksklusif, tertutup, mudah sensitif, egois, malas, dan cenderung menyukai kehidupan di malam hari. Kemudian memiliki ciri fisik kurus dan lemah, mata sayu, gigi menguning kecoklatan dan sering keropos. Biasanya memiliki kulit yang agak kotor karena malas mandi dan memiliki bekas sayatan atau tusukan jarum suntik.

Berdasarkan beberapa tahapan diatas, maka Coki Pardede merupakan termasuk dengan pengguna pada Tahap Ketiga. Dikarenakan kecenderungan

untuk menggunakan narkoba secara terus – menerus. Coki Pardede juga mengaku jika tidak menggunakan narkoba akan mengalami sakaw, stress, dan gelisah.

### **2.2.11 Analisis Framing**

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis data yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana media massa membingkai sebuah realitas yang ada. Kemudian dimuat dan disiarkan sebagai berita. Jika dilihat dari sudut pandang komunikasi, analisis *framing* mengarah kepada sebuah metode analisis media yang dipakai untuk membedah cara – cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Achmad dan Jimmy, 2010:157).

Dalam sudut pandang komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedakan cara atau sebuah ideologi media ketika mengkonstruksi sebuah fakta yang ada. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam sebuah berita agar lebih menarik, bermakna, lebih berarti dan lebih diingat oleh masyarakat. Serta dapat menggiring interpretasi masyarakat sesuai dengan sudut pandang yang dimilikinya. *Framing* secara sederhana ingin melihat pembedaan media yang dilakukan oleh media. Bagaimana media bersikap dan apa yang menjadi dasar serta yang melatarbelakangi sebuah pemberitaan yang kemudian dipilih dan diangkat oleh media tersebut. Analisis *framing* yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing* melihat bagaimana pesan atau peristiwa yang dikonstruksi oleh sebuah media. Bagaimana seorang wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya dalam bentuk berita kepada masyarakat (Eriyanto, 2009:3).

Berbagai media massa kini hadir di masyarakat serta menyajikan pemberitaan yang penting hingga tidak penting dan memiliki nilai berita yang tinggi bahkan biasa saja. Hal tersebut dapat berdampak pada arah pemberitaan dan sarat dengan penting atau tidaknya pemberitaan tersebut. Kepentingan ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pihak yang memiliki relasi dengan media tersebut (Hamad, 2004:21). Menurut Suardi dalam Hamad (2004:26) media dapat bersikap ideologis dengan cara membela kepentingan para kelompok yang pro dan akan memberikan pemberitaan yang negatif terhadap pihak yang kontra. Sementara Eriyanto (2005:66) berpendapat bahwa *framing* adalah penyampaian

pemikiran untuk melihat bagaimana sebuah media mengonstruksi suatu pemberitaan. *Framing* melihat aspek yang menonjol dalam sebuah pemberitaan yang disajikan oleh media.

Teknik *framing* berita yang biasanya digunakan oleh wartawan diantaranya adalah *Cognitive Dissonance* (ketidaksesuaian sikap dan perilaku), Empati (membentuk pribadi khalayak), *Packing* (daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan), dan Asosiasi (menggabungkan kondisi kebijakan dan objek yang sedang aktual dengan fokus berita) (Sobur, 2002:173). William A. Gamson dan Andre Moligliani menjelaskan bahwa pada konstruksi suatu pemberitaan terdapat dua struktur, yaitu *Core Frame* dan *Condensing Sysmbols*. *Core Frame* ialah elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu, mengarah pada isu yang sedang dibangun. Sementara *Condensing Sysmbols* ialah mengandung dua sub struktur, yaitu *Framing Device* dan *Reasoning Device* (Sobur, 2001:177).

- Eriyanto menganalisa bahwa *framing* dapat diartikan secara sederhana sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana suatu realitas yang ada seperti peristiwa, aktor, kelompok, dan lainnya yang dikemas atau dibingkai oleh sebuah media. Yang mana sebuah pembingkaiian tersebut melalui sebuah proses konstruksi, realitas sosial yang dimaknai dan dikonstruksi dengan makna – makna tertentu. Sehingga memiliki hasil pemberitaan pada media dengan sisi tertentu yang menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan oleh media. Dalam hal ini akan terlihat bagaimana sebuah media memahami dan memaknai sebuah realitas dan dengan tanda apa yang muncul dari sebuah realitas tersebut merupakan suatu pusat perhatian dari sebuah analisis *framing*.

Secara praktis, analisis *framing* dapat digunakan untuk melihat bagaimana sebuah aspek tertentu yang ditonjolkan dan ditekankan oleh sebuah media. Sebuah penekanan dan aspek tersebut berasal dari realitas yang harus dipahami dengan baik, karena penekanan dan penonjolan tersebut dari sebuah realitas yang akan membuat beberapa bagian tertentu saja akan lebih bermakna, mudah diingat dan lebih mengena di dalam pikiran masyarakat (Eriyanto, 2011). Menurut Eriyanto (2011) terdapat beberapa jenis definisi terkait *framing*, definisi tersebut dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti :

- 1. Robert Entman**

*Framing* adalah sebuah proses seleksi yang dilihat dari berbagai aspek sebuah realitas dengan memiliki peristiwa yang menonjol dibandingkan dengan aspek lainnya. Serta informasi yang terkandung didalamnya sebuah konteks yang memiliki ciri khas, sehingga mendapatkan alokasi yang lebih besar dari sisi lainnya.

## 2. **Tood Gitlin**

*Framing* adalah sebuah strategi bagaimana sebuah realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk dapat ditayangkan kepada khalayak luas. Peristiwa – peristiwa yang ditayangkan dalam pemberitaan tersebut agar terlihat menonjol dan juga dapat menarik perhatian khalayak luas yang melihatnya. Hal tersebut dilakukan dengan proses seleksi, penekanan, dan presentasi dengan aspek tertentu dari sebuah realitas.

## 3. **David Snow dan Robert Benford**

*Framing* adalah sebuah pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan atau saling berkaitan. *Framing* juga mengorganisasikan sebuah sistem kepercayaan dan mewujudkannya dalam sebuah bentuk kata – kata tertentu, sumber informasi dalam kalimat maupun anak kalimat.

## 4. **Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki**

*Framing* adalah sebuah konstruksi dan pemrosesan berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam sebuah pengkodean informasi, menafsirkan sebuah peristiwa yang dapat dihubungkan dengan rutinitas, dan juga sebuah konvensi dari pembentukan media tersebut.

Dari berbagai penjelasan mengenai analisa *framing* dari beberapa tokoh di atas, dapat diketahui juga bahwa *framing* berperan cukup penting dalam sebuah pemberitaan yang dibentuk oleh sebuah media. Hal tersebut menjelaskan bahwa *framing* juga dapat berguna bagi sebuah penelitian untuk melihat bagaimana sebuah media memahami dan memaknai sebuah realitas serta dengan cara apa sebuah media memahami dan memaknai suatu realitas. Kemudian dengan cara apa suatu realitas tersebut ditandakan. Selain itu, gaya komunikasi atau kepemimpinan hadir dari pribadi individu masing – masing. Namun hal lainnya

dapat dilihat dari *framing* adalah bagaimana aspek tersebut dapat ditekankan dan ditonjolkan oleh sebuah media.

Maka dari itu, peneliti menggunakan model analisa *framing* menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk melakukan penelitian ini. Kemudian hal tersebut dapat dikaitkan dengan konsep penelitian yang diteliti untuk melihat bagaimana *framing* dari media *online* Kompas.com dan Tabloidbintang.com terkait pembingkai kasus penyalahgunaan narkoba oleh *public figure* pada media berita dan media *infotainment* (analisis *framing* kasus Coki Pardede pada Kompas.com dan Tabloidbintang.com periode September 2021).

### **2.2.12 Analisis Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki**

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara – cara atau ideologi media ketika mengkonstruksi sebuah fakta. Analisa ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik serta lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan sudut pandang yang dimilikinya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Cara pandang atau perspektif tersebut nantinya menentukan sebuah fakta yang diambil, bagaimana ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Karena berita menjadi manipulatif dan bertujuan mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang nyata, objektif, alamiah, wajar atau tidak terelakan. Seperti yang dikatakan oleh Todd Gitlin, *framing* ialah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayaknya. Peristiwa tersebut ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak yang membacanya.

*Framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah sebuah model analisa yang digunakan untuk melihat sebuah realitas di balik wacana dari sebuah media massa dan merupakan sebuah seni yang dapat menjadi dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda apabila analisa dilakukan oleh orang

yang berbeda, kendati kasus yang diteliti memiliki kesamaan. Berbagai ahli juga memiliki definisi lain tentang *framing* ini yang pada intinya titik singgung sama pada adanya sebuah pembentukan dan konstruksi media terhadap sebuah peristiwa. Dengan demikian akan ada sebuah penonjolan realitas yang menyebabkan mudah dikenal oleh khalayak.

Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki dua konsep dalam analisis *framing*, yaitu konsep sosiologis dan konsep psikologis. Dalam konsep sosiologis, *framing* melihat terhadap suatu realitas yang dikonstruksi. *Framing* berarti dipahami sebagai suatu proses terkait dengan seseorang mengorganisasikan, menafsirkan, pengalaman sosial, dan mengklasifikasikannya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Sementara secara psikologis, *framing* lebih menekankan terhadap bagaimana seseorang dapat memproses informasi dari dalam dirinya. Hal ini berkaitan dengan struktur dan proses kognitif mengenai bagaimana konsep setiap individu mengolah sejumlah informasi dan menunjukkannya dalam skema tertentu.

*Framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki juga berasumsi bahwa setiap berita memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Dalam hal tersebut, menggunakan sebuah perangkat yang dapat dikonseptualisasikan ke dalam elemen yang konkrit dalam suatu wacana. Kemudian dapat disusun dan dimanipulasi oleh pembuat berita dan dapat dikomunikasikan dalam kesadaran komunikasi. Perangkat ini dipretasikan ke dalam empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *framing* yang digunakan ialah model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki, wacana media merupakan proses kesadaran sosial yang melibatkan tiga pemain yaitu sumber, jurnalis, dan audiens dalam memahami budaya dan menyangkut dasar – dasar kehidupan sosial yang sudah diatur. Dalam *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, satuan pengamatan terhadap teks lebih komprehensif dan memadai. Karena meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam teks (kata, kalimat, paraphrase, label, dan ungkapan). Perangkat tersebut juga mempertimbangkan struktur teks dan hubungan antar kalimat atau paragraph secara keseluruhan.

Model analisis *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang dimaksud oleh peneliti adalah :

Tabel 2.2 Skema Analisis *Framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki  
(Sobur, 2012)

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Diamati
Sintaksis	- Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup.
Skrip	- Kelengkapan Berita	5W+1H
Tematik	- <i>Detail</i> - Maksud - Koherensi - Bentuk Kalimat - Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.
Retoris	- Leksikon - Grafis - Metafor - Pengandaian	Kata, idiom, gambar, foto, dan grafik

### 1. Sintaksis

Dalam wacana berita sintaksis, menunjukkan kepada pengertian susunan dari bagian berita. Seperti *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, dan penutup yang merupakan satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur. Bentuk sintaksis yang paling populer ialah struktur piramida terbalik. Sintaksis menunjukkan bagaimana seorang wartawan memaknai peristiwa yang akan dibawa kemana berita tersebut.

*Headline*, salah satu aspek sintaksis dari wacana berita dengan menonjolkan yang lebih tinggi dan menunjukkan kecenderungan sebuah berita. Khalayak biasanya lebih mengingat *headline* dibandingkan bagian berita yang lain. *Headline* sendiri memiliki fungsi *framing* yang kuat

dengan mempengaruhi bagaimana realitas dimengerti dengan menekankan makna tertentu.

*Lead*, salah satu pengantar sebelum masuk ke dalam isi berita. *Lead* bisa menjadi penjelas atau pemerinci *headline* dan bisa juga menggambarkan latar berita. Fungsi *lead* dalam *framing* berita ialah memberikan sudut pandang berita dan menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar, salah satu bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan yang akan menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang terhadap peristiwa yang dituliska. Latar yang dipilih juga akan menentukan kearah mana pandangan khalayak akan dibawa.

Kutipan, dalam penelitian berita bertujuan untuk membangun objektivitas.

- Kutipan adalah bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh seorang wartawan merupakan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang memiliki otoritas tertentu. Pengutipan sumber ini menjadi pertanda *framing* atas tiga hal. Pertama ialah mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan dasar diri pada klaim otoritas akademik.

Wartawan dapat memiliki pendapat tersendiri atas suatu peristiwa. Pengutipan itulah yang digunakan hanya untuk memberi bobot atas pendapat yang dibuatnya bahwa pendapat tersebut bukan omong kosong, tetapi didukung oleh ahli yang memiliki kompeten. Kedua ialah menghubungkan poin tertentu terhadap dari pandangannya kepada pejabat yang memiliki wewenang. Yang terakhir ialah mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pendapat serta pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut tampak sebagai menyimpang.

## 2. Skrip

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan mengisahkan fakta ke dalam sebuah berita. Laporan berita tersebut sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini terjadi karena dua hal. Pertama ialah

banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa yang sebelumnya. Hal kedua ialah berita pada umumnya memiliki orientasi yang menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah 5W+1H. unsur kelengkapan berita dapat menjadi penanda *framing* yang penting. Skrip memberi tekanan mana yang didahulukan dan mana yang disembunyikan.

### 3. **Tematik**

Untuk Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis peristiwa yang diliput, sumber yang diikuti, dan pernyataan yang diungkapkan. Semua perangkat itulah yang digunakan untuk membuat dukungan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Pengujian hipotesis ini dapat disamakan dengan struktur tematik berita yaitu bagaimana fakta itu dapat ditulis dan ditempatkan ke dalam teks berita secara keseluruhan sehingga mendukung tema yang dimiliki wartawan.

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

*Detail*, berhubungan dengan kontrol informasi yang ingin ditampilkan. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan dengan *detail*, jika perlu akan dirincikan dengan data, informasi yang menguntungkan atau menimbulkan citra yang diinginkannya. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi – informasi yang sedikit, bahkan terkadang tidak ditampilkan apabila hal tersebut merugikan atau tidak sesuai dengan makna yang ingin dikonstruksikannya. Elemen *detail* merupakan strategi penonjolan makna yang dilakukan wartawan secara implisit. Wacana mana yang dikembangkan wartawan, terkadang tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari *detail* bagian mana dikembangkan dengan *detail* yang cukup besar.

Koherensi, sebuah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Sebuah dua buah kalimat dengan berbeda yang dapat dihubungkan

dengan proposisi sehingga tampak koherensi. Di sini proposisi atau kata penghubung apa yang digunakan akan menentukan bagaimana hubungan kedua fakta tersebut, sehingga dapat membantu menjelaskan makna apa yang ingin ditampilkan oleh komunikator. Ada beberapa macam koherensi yang dapat ditentukan oleh jenis hubungan antar proposisi, yaitu koherensi kondisional yang menunjukkan hubungan kasual dan penjas. Koherensi fungsional yang memuat generalisasi dan spesifikasi, dan koherensi pembeda yang berkaitan dengan bagaimana dua buah fakta yang hendak dibedakan.

Bentuk kalimat, segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir yang logis yakni prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini berarti susunan subjek dan predikat. Bentuk kausalitas ini tidak sekedar personalan teknis mengenai kebahasaan. Melainkan menentukan makna apa yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berpola aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Pola kalimat memang bisa dibuat aktif atau pasif, namun umumnya pokok yang dianggap penting selalu diletakkan diawal kalimat. Bentuk kalimat juga menentukan apakah seseorang diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks.

Kata ganti, elemen wacana yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu imajinasi. Kata ganti merupakan alat yang digunakan komunikator untuk menunjukkan dimana posisi alat yang digunakan komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat digunakan kata ganti 'saya' atau 'kami' yang menggambarkan sikap tersebut sebagai sikap resmi komunikator belaka. Tetapi ketika memakai kata ganti 'kita' sikap tersebut terlihat sebagai representasi sikap bersama dalam suatu komunitas. Sedangkan penggunaan kata ganti 'mereka' justru menciptakan jarak dengan komunikator bahkan menjelaskan pihak yang berbeda pendapat dengan komunikator.

#### 4. Retoris

Terdapat struktur dari wacana berita yang menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan atau menonjolkan makna, membuat citra, meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita dan mendukung argumentasi atas kebenaran berita yang disampaikan.

Leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata yang dipakai komunikator secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaannya terhadap fakta atau realitas.

Grafis, dalam hal ini elemen wacana yang dipakai untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan melalui bahian tulisan seperti pemakaian tanda tanya, huruf tebal, miring, garis bawah, bahkan termasuk grafis, tabel, dan foto. Bagian yang ditulis berbeda itu adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator agar khalayak menaruh perhatian pada bagian tersebut.

Metafora, sebuah kata atau kelompok yang mengandung arti bukan sebenarnya, melainkan berupa kiasan, kepercayaan masyarakat, peribahasa, pepatah, kata – kata kuno, ayat ajaran agama, serta ungkapan sehari – hari yang dipakai secara strategis sebagai landasan berpikir. Alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Pemakaian metafora tertentu dapat memunculkan gambaran makna berdasarkan persamaan atau perbandingannya dengan arti harfiah kata – kata yang digunakan.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa model *framing* dari Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dapat dilihat bagaimana seseorang individu mengelola suatu isu, informasi maupun peristiwa yang dialami untuk membuat suatu realitas menjadi dipahami, teridentifikasi, serta dimengerti oleh khalayak luas. Tetapi dalam sebuah media, *framing* dapat digunakan sebagai alat yang dapat memberikan suatu isu agar lebih menonjol dibandingkan isu – isu lainnya dengan cara membuat suatu kode – kode tertentu, ditafsirkan, kemudian disimpan untuk disebarluaskan serta dimaknai oleh khalayak luas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki karena kecenderungan mengenai sebuah media dapat dilihat maupun diamati dengan menggunakan struktur yang terdapat dalam model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Hal tersebut sangat berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu melihat bagaimana pembingkaihan pemberitaan penyalahgunaan narkoba oleh *public figure* yaitu Coki Pardede pada media *online* Kompas.com dan Tabloidbintang.com pada periode September 2021.

### 2.3 Kerangka Berpikir

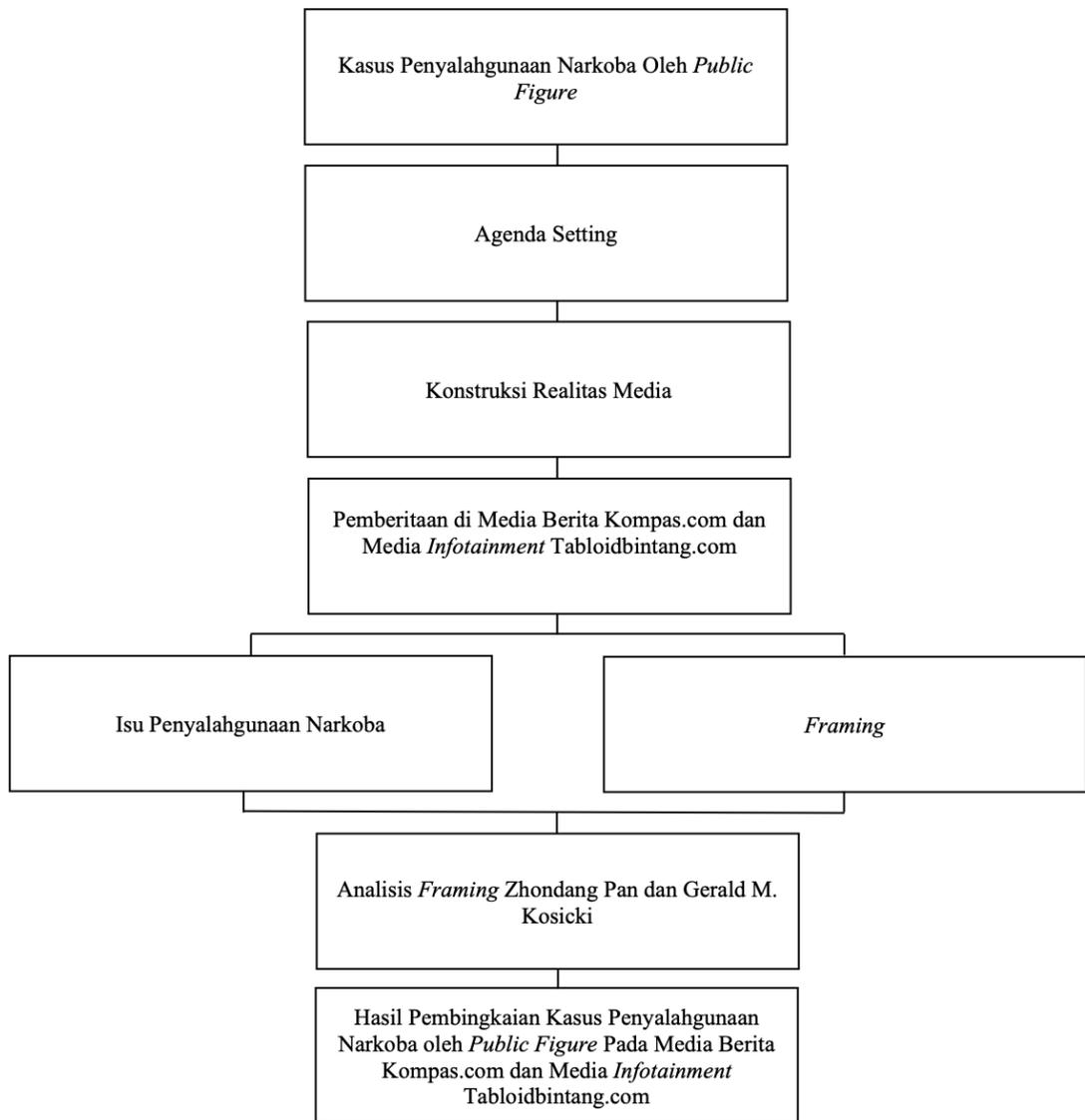
Dalam penelitian ini kerangka berpikir diperoleh dari peristiwa terjadinya kasus penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh Coki Pardede yang selanjutnya diberitakan oleh media berita Kompas.com dan media *infotainment* Tabloidbintang.com. Sebagai sebuah konstruksi realitas, pemberitaan mengenai Coki Pardede merupakan hasil dari proses produksi yang dilakukan oleh wartawan. Wartawan yang membuat peristiwa mana yang ditampilkan dan mana yang tidak ditampilkan. Peristiwa dan realitas tersebut bukanlah diseleksi, melainkan dibuat oleh seorang wartawan. Dalam hal tersebut terlihat jelas bagaimana perbedaan sudut pandang dari gaya berita yang ingin ditampilkan oleh media berita Kompas.com dan media *infotainment* Tabloidbintang.com ketika menampilkan kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi pada Coki Pardede.

Kompas.com dan Tabloidbintang.com adalah sebuah media yang merepresentasi bagaimana media *online* dapat membentuk opini publik sesuai dengan gaya berita yang ingin disampaikan. Pembentukan opini publik itulah yang disebut dengan *framing*. Analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) yang dibentuk oleh media. Pembingkaihan tersebut dibuat melalui konstruksi. Sebuah realitas sosial dapat diartikan dan dikonstruksikan dengan makna tertentu. Kemudian hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau sebuah wawancara dengan orang – orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknik jurnalistik tetapi dengan menandai sebuah kejadian yang dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2014:8)

Kemudian dari peristiwa terjadinya kasus penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh Coki Pardede yang diberitakan oleh media *online* tersebut, maka peneliti akan menganalisa dengan menggunakan analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan menggunakan empat perangkat *framing*. Sehingga dapat diketahui bagaimana pemingkakan berita yang dilakukan oleh kedua portal media *online* tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



ANGUNAN

